

PENGUATAN LITERASI MELALUI PENGAJARAN SASTRA: ANALISIS PROSES KREATIF NOVEL-NOVEL SUTAN TAKDIR ALISJAHBANA

oleh

I Made Sugata

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Daerah

FKIP, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

e-mail : madesugata02@gmail.com

Abstrak

Analisis kronologis proses kreatif novel Alisjahbana merupakan persepektif strukturalisme genetik dapat dimanfaatkan untuk mengetahui pergeseran struktur sosial masyarakat. Strukturalisme menganalisis proses berfikir manusia dari mulai konsep hingga munculnya simbol-simbol atau tanda-tanda. Saussure menampilkan tiga istilah dalam teori ini yaitu tanda bahasa, penanda dan petanda. Dengan demikian gagasan strukturalisme Saussure lebih menekankan pada aspek linguistik yang berupa bahasa, sistem tanda, simbol maupun kode dalam bahasa itu sendiri.. Literasi pengajaran sastra merupakan salah satu jalan untuk mendidik generasi muda dalam memahami struktur budaya bangsa. Berkat adanya kemajuan teknologi mitologi dalam bentuk mitos mulai ditinggalkan masyarakat modern. Metodologi struktural dalam logika masih perlu digali kembali melalui novel-novel Alisyahbana sebagai alat perakit budaya nusantara. Karya sastra, novel merupakan salah satu hasil aktivitas kreatif yang berfungsi untuk mengantisipasi stagnasi struktur sosial. Di pihak lain, melalui eksploitasi medium bahasanya, pada tataran sistem bahasa. Karya sastra juga berfungsi untuk mengevokasi dimensi-dimensi literer, khususnya kualitas estetisnya. Keduanya dibicarakan secara terpisah, yang secara tradisional disebut analisis dikotomis antara isi dan bentuk. Sebagai aspek ekstrinsik dan interinsik. Pembicaraan ini digabungkan sekaligus peranan masyarakat dan sastra masing-masing sebagai institusi, sebagai kontruksi dan dialektis.

Kata Kunci : *Novel-novel Alisjahbana, Strukturalisme*

1. PENDAHULUAN

Makalah ini mencoba membicarakan dimensi yang lain, yaitu analisis proses kreatif dalam kaitannya dengan perkembangan struktur sosial sekaligus perkembangan kehidupan manusia sebagai pengarang. Uraian yang memberikan intensitas pada manusia yang bermaksud memberikan penghormatan terhadap beliau yang lahir 11 Februari 1908.

Karya sastra, novel merupakan aktifitas kreatif yang berfungsi untuk mengantisifasi stagnasi struktur sosial. Melalui medium bahasanya karya sastra berfungsi untuk mengevokasi dimensi literer untuk kualitas estetis dari karya sastranya. Kedua hal tersebut sebagai dikotomi antara isi dan bentuk karya sastra sebagai aspek interinsik dan ekstrinsik suatu karya sastra.

Pembicaraan kali ini menggabungkan antara keduanya, menampilkan sekaligus peranan masyarakat dan sastra masing-masing sebagai intuisi kontruksi dialektis. Objek yang dipilih merupakan satu-satunya tokoh yang memperjuangkan secara konsisten sekaligus kemajuan bahasa dan sastra Indonesia. Uraian ini meliputi masa penciptaan karya dalam bentuk novel yaitu tahun 1920-an hingga tahun 1970-an. Untuk memperoleh eksistensi seniman dalam struktur sosial, uraian ini mencoba menggali struktur makna karya melalui ciri-ciri intersubjektivitas.

2. PEMBAHASAN

Karya sebagai Aktivitas

Paradigma konterporer menjelaskan bahwa proses kreatif bukan semata-mata merupakan kompetensi subjek creator, subjek individual, tetapi justru yang lebih penting adalah transindividual (Goldman, 1976:87—107). Seniman, seperti : pelukis, pematung, pemahat, pemusik dan penari, khususnya sastrawan pencipta bukan berdasarkan obsesi individual, melainkan sebagai akibat oleh kondisi-kondisi struktur sosial di mana seniman berada.

Struktur mental bukan gejala yang terpisah dengan evolusi sosial, tetapi berada dalam dialektika yang signifikan. Tranindividual merupakan dialog antarsubjek dengan interlokutornya masing-masing, bukan semata-mata antarpengarang dengan pembaca. Secara teoritis subjek transindividual menghadirkan suatu dunia yang dihuni bersama dengan orang lain (Berger dan Luckmann, 1973:37). Karya yang berbobot diperoleh melalui hubungan yang intens dengan masyarakat kualitas representasinya bersifat dialektis, baik dalam bentuk negasi, afirmasi, maupun inovasi. Dalam pikiran para genius terkandung sejumlah besar masalah sosial. Karena itu bukan saja isi tetapi struktur pikiran tertentu pun dikondisikan secara sosial. Masyarakat dan sastra hadir sebagai kualitas gejala dengan sendiri karena itu antagonis terjadi dalam masyarakat dan karya. Bukan antara masyarakat dan karya (Hauser, 1985:93). Karena itu pokok yang sedang actual dalam masyarakat, dengan sendirinya tidak bertentangan dengan kompetensi sastra hakekat humanism pada umumnya sebagai kontruksi sastra.

Struktur Sosial dengan Struktur Sastra

Terjadi hubungan yang signifikan antara struktur sosial dengan struktur sastra. Simetri yang ditampilkan bermanfaat bagi keduanya dalam pandangan pembaca, kualitas sumber daya rohaniah manusia pada umumnya. Pada tahap tersebut karya sastra memainkan peranan yang maksimal, sekaligus sebagai konservasi mentalitas dan kontruksi estetis. Intensitas dalam masyarakat berproses kreatif . Kualitas individualitas subjek dalam proses kreatif justru lahir dari mekanisme transindividualitasnya. Fakta dan benda berubah menjadi tanda, citra rekaan merupakan pemahaman bersama sebagai imajinasi terbagi.

Kualitas proses imajinatif dikondisikan oleh struktur sosial yang melatarbelakanginya sebagai refrensi ketidaksadaran yang disadari (Rossi,1974:7—28).

Kekhasan sastra Indonesia adalah kelahirannya yang bersamaan dengan medium bahasanya. Secara formal bahasa Indonesia dianggap lahir pada saat Kebangkitan Nasional ,20 Mei 1928. Bahasa Indonesia di samping merupakan alat komunikasi elite politik juga dimanfaatkan oleh elite itelektual yang lain dalam aktivitas kreatif. Dasa warsa berikutnya lahirlah sastra Indonesia yang ditandai dengan terbitnya kumpulan puisi *Tanah Air* oleh Muhammad Yamin dan novel *Azab dan Sengsara oleh Merari Siregar*. Sastra Indonesia hadir sebagai bagian integral masyarakat. Cerita pendek, novel, puisi dan drama di samping bentuk kesenian lain, seperti film, sandiwara, seni lukis, seni tari, dan seni suara mulai memasuki dunia kehidupan sehari-hari. Mulai periode 1930-an hubungan bermakna antara masyarakat dengan karya sastra dijelaskan melalui proses kepengarangan Alisjahbana. Dengan pertimbangan 1) pengarang sudah almarhum, sudah berhenti mencipta, 2) proses aktivitas kepengarangan cukup lama, sekitar setengah abad, dan 3) pengarang sangat antusias dalam mengembangkan bahasa Indoneia sekaligus memiliki obsesi untuk menjadikan sastra sebagai alat untuk memajukan bangsa, yang ditunjukkan melalui aktivitas kepengarangannya.

Aktivitas Kepengarangan Sutan Takdir Alisjahbana

Sesuai deangan luas ruang lingkup pembicaraan .maka masalah yang dibahas antara lain: 1) masyarakat sastra sebagai pendukung,2) Ciri-ciri kepengarangan Alisjahbana ,3) karya yang dihasilkan yaitu: *Tak Putus Dirundung Malang (1929)* ,*Dian yang Tak Kunjung Padam (1932)*, *Anak Perawan di Sarang Penyamun (1932)* *Layar Berkembang (1937)*, dan *Kalah dan Menang (1978)*.

Masyarakat Sastra Sebagai Pendukung

Kekhasan masyarakat sastra Indonesia terletak pada pemecahan masalah secara silmultan terhadap keragaman sistem cultural, usaha untuk membebaskan diri dari belenggu penjajahan, dan penetrasi secara imperative kebudayaan asing. Melalui semangat nasional yang dipicu oleh citra kebangkitan Nasional yang kemudian disusul oleh Sumpah Pemuda, sastra dan masyarakat Indonesia seolah olah mengalami kebangkitan kelahiran kembali. Masalah lain yang timbul adalah bagaimana membangkitkan minat untuk membaca, khususnya membaca karya sastra. Dalam struktur sosial tersedia berbagai masalah yang dapat dikomposisikan sebagai kerangka, konsep, tema dan pandangan dunia. Sistem kekerabatan, sistem ritual, sistem mitos, keindahan alam, siklus kehidupan, akulturasi, kebudayaan yang terkandung

dalam masyarakat. Sesuai dengan kreativitas kreatif, pengarang secara bebas memanfaatkannya ke dalam karya.

Ciri-ciri Kepengarangan

Pengarang adalah masyarakat itu sendiri. Dalam karya masalah pokok yang dibicarakan adalah masalah yang dihadapi masyarakat, bukan masalah secara individual. Demikian juga bila dikaitkan dengan tokoh-tokoh yang ditampilkan, maka secara keseluruhan karakterisasi diambil melalui tipologi masyarakat. Alisjahbana mengemukakan tema-tema yang berkaitan dengan aktualisasi masyarakat Indonesia. Ciri inilah yang menyebabkan Alisjahbana sebagai pengarang yang bertendens, pengarang terlibat, bahkan pengarang Alisjahbana sebagai pengarang bertujuan tampak dengan jelas pada periode 1930-an dalam novel *Layar Terkembang*. Indikator gejala ini adalah : 1) Kebutuhan mendasar masyarakat Indonesia untuk membebaskan diri dari belenggu penjajahan, khususnya kebebasan kaum wanita. 2) Proses pendewasaan dalam aktivitas kreatif, dengan usia yang sudah mencapai 29 tahun. 3) Fungsi Alisjahbana dalam memimpin majalah *Pujangga Baru (1933-1942)*. Ketiga indikator di atas merupakan energy yang sangat berarti dalam menghasilkan karya. Merupakan manifestasi obsesi Alisjahbana yang bermanfaat untuk rekaan dengan tujuan yang hendak dicapai. Dilihat dari segi aktivitas kreatif secara keseluruhan Alisjahbana telah memberikan sumbangan yang cukup besar terhadap kemajuan bangsa. Bahasa dan sastra filsafat dan kebudayaan. Kritik dan esai, merupakan kompetensi intelektual yang sangat berharga untuk menopang kemajuan bangsa. Aktivitas cultural Alisjahbana tidak terbatas pada teks tertulis, tetapi telah menjelajahi bidang penerapan peraktis. Balai Seni Toyabungkah, Bali, misalnya, merupakan manifestasi obsesi Alisjahbana yang bermanfaat untuk perkembangan seni tari Bali Indonesia pada umumnya. Aktivitas kulturalnya paling nyata dengan sendirinya dilakukan dalam bidang karya sastra.

Karya Sastra yang Dihasilkan

1. *Tak Putus Dirundung Malam*

Tak Putus Dirundung Malam terbit tahun 1929, saat pengarang berusia 21 tahun. Dalam usia relatif muda, dengan pengalaman intelektual yang terbatas, maka karya yang dihasilkan hanya berkisar padanya. Sesuai dengan perkembangan usia, maka pengaruh cerita, cerita khayal, seperti dongeng-dongeng, petualangan dan kepahlawanan, masih sangat kuat. Tema latar dan tokoh-tokoh cerita dilukiskan melalui dua sisi yang berbeda, seperti: hidup dan mati, kejahatan dan kebaikan, desa dan kota, pribumi dan asing, kaya dan miskin dan sebagainya.

Judul cerita menyarankan bahwa tokoh-tokoh secara terus menerus ditimpa kemalangan. Mansur dan Halimah, misalnya sejak awal hingga akhir

cerita menderita, rumahnya terbakar, ibu dan ayahnya meninggal. Penderitaan juga terjadi di rumah pamannya, ditempatnya bekerja, dan akhirnya meninggal. Penyelesaian cerita adalah hukuman bagi tokoh-tokoh yang melakukan kejahatan baik di dunia fana maupun dunia baka.

2. Dian yang Tak Kunjung Padam

Dian yang Tak Kunjung Padam ditulis tahun 1930. Setelah melewati masa-masa khayalan dan petuangan, Alisjahbana mulai tertarik pada dunia percintaan. Mitologi cinta mewarnai novel dengan melukiskan tokoh-tokohnya sebagai manifestasi kehidupan manusia di sekitarnya. Dalam menampilkan percintaan, pengarang masih dipengaruhi oleh dikotomi kaya dan miskin, orang yang berkuasa dan tidak berkuasa. Sesuai dengan perkembangan masyarakat, masalah baru yang dihadirkan adalah kawin paksa. Molek tidak dikawinkan dengan yasin, melainkan dengan Sayid Mustafa karena tokoh terakhir ini kaya dan memiliki status sosial yang tinggi, sedangkan Yasin miskin. Penyelesaian cerita masih identik dengan cerita lama, pertemuan di dunia akhirat.

3. Anak Perawan di Sarang Penyamun

Anak Perawan di Sarang Penyamun, terbit tahun 1932. Plot cerita dan konflik para pelaku disusun menyerupai novel detektif. Dalam usia tersebut Alisjahbana masih tertarik dengan cerita petualangan, bahkan sering tidak masuk akal. Tokoh Sayu, misalnya, dilukiskan sebagai seorang wanita cantik yang hidup di sarang penyamun di tengah hutan dan ternyata berhasil untuk mengembalikan Medasing sebagai kepala penyamun pada kehidupan yang benar, dan akhirnya naik haji.

Keterlibatan Alisjahbana (1982:1—21) dalam dunia edukatif mengarahkan konflik antar tokoh pada penyelesaian yang bersifat etis, memberikan hak istimewa pada kebenaran. Malapetaka yang menimpa medasing, yang disusul dengan penyesalan sekaligus pertobatannya merupakan cermin perilaku sosial yang ditunjukkan terhadap pembaca dalam rangka mengantisipasi degradasi mental.

4. Layar Berkembang

Layar Berkembang terbit tahun 1937. Sesuai dengan perkembangan masyarakat, dengan masuknya kebudayaan asing, maka masalah pokok yang dikemukakan bergeser pada usaha kemajuan bangsa, dalam hal ini emansipasi kaum wanita. Kondisi kaum wanita atas pria mulai dipermasalahkan. Pidato panjang tokoh Tuti menunjukkan dengan jelas pengarang mulai memperhatikan nasib kaum wanita, yang selama berabad-abad telah kehilangan haknya, wanita sebagai makhluk takluk, wanita memiliki konsekuensi dikotomi sentral-marginal. Masalah yang diungkapkan antara lain:

- 1) Gerakan nasional dalam rangka membebaskan diri dari belenggu penjajah.
- 2) Usaha-usaha untuk membebaskan diri dari kekuatan gaib,takhyul, dan kekuatan adikodrati lainnya.
- 3) Sikap tegas terhadap agama.
- 4) Usaha untuk membangun ekonomi,memajukan industry dan modernisasi dalam bidang agraris.
- 5) Menghargai waktu.

5. Kalah dan Menang

Kalah dan Menang terbit tahun 1978. Kalah dan Menang merupakan penutup seluruh aktivitas kreatifnya. Sebagai tokoh yang memiliki energy dan cita-cita yang tinggi, tokoh yang seluruh tenaganya diabdikan untuk kemajuan tanah air, dengan tegas Alisjahbana (1982) menyatakan bahwa Kalah dan Menang bukanlah novelnya yang terakhir, melainkan sebagai novel percobaan. Artinya dalam usianya yang sudah mencapai 74 tahun, Alisjahbana masih mencoba untuk menulis formula fiksi yang baru yang dilanjutkan dalam proses kreatif berikutnya. Judul Kalah dan Menang seperti dalam moto, dimaksudkan sebagai petunjuk bagi pembaca untuk memahami bahwa kehidupan ini adalah ilusi,roda yang berputar,peristiwa yang sedang terjadi telah mengimlikasikan peristiwa yang lain sebagai interlokutornya. Tokoh yang ditampilkan merepresentasikan hetrogenitas gejala sebagai akibat perkembangan masyarakat,baik komunitas maupun intelektualitasnya.Alisjahbana menampilkan berbagai kelas sosial dengan masalahnya masing-masing. Sebagai novel terakhir,bagian integral penjelajahan Alisjahbana, Kalah dan Menang adalah fiksi sekaligus ilmu pengetahuan,khususnya sejarah sosial. Ini menunjukkan kesejajaran antara proses sosial dengan proses kreatif.

3. PENUTUP

Alisjahbana memiliki masa kreativitas yang terpanjang (1929—1978).Usia 80 tahun Alisjahbana termasuk penulis multiintelektual,seniman dan kritikus,lingui,sosiolog dan filsuf,Alisjahbana memiliki dedikasi,loyalitas dan kemauan yang cukup tinggi dalam mengabdikan diri terhadap bangsa.Alisjahbana termasuk penulis yang konsisten.Alisjahbana penulis yang memiliki berbagai keahlian,selama hidupnya mengabdikan untuk kepentingan bangsa.ia juga sebagai tokoh intelektual yang rendah hati.

Analisis kronologis proses kreatif novel Alisjahbana merupakan persepektif strukturalisme genetik dapat dimanfaatkan untuk mengetahui pergeseran struktur sosial.Baik setruktur masyarakat maupun struktur mental subjek berkembang menurut mekanismenya masing-masing.

4. DAFTAR PUSTAKA

Alisjahbana, Sutan Takdir. 1929. *Tak Putus Dirundung Malang*. Jakarta: Balai Pustaka.

Alisjahbana, Sutan Takdir, 1930. *Dian yang Tak Kunjung Padam*. Jakarta: Balai Pustaka.

Alisjahbana, Sutan Takdir. 1932. *Anak Perawan di Sarang Penyamu* Jakarta: Balai Pustaka.

Alisjahbana, Sutan Takdir. 1937. *Layar Terkembang*. Jakarta: Balai Pustaka.

Alisjahbana, Sutan Takdi. 1978. *Kalah dan Menang*. Jakarta: Dian Rakyat.